https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Flipped Classroom

a. Pengertian Pembelajaran *Flipped Classroom*

Flipped Classroom merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka melalui pendekatan *blended learning*. Model ini membalik proses pembelajaran tradisional dengan menempatkan kegiatan pemberian materi di luar kelas dan mengoptimalkan waktu tatap muka untuk kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif. Peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri melalui video pembelajaran atau sumber belajar digital lainnya, kemudian menggunakan waktu di kelas untuk berdiskusi, mengklarifikasi konsep, serta menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran dengan arahan dan bimbingan guru.[1]

Model pembelajaran *Flipped classroom* dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang aktif, dengan pendekatan *student centered* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran selama proses belajar dikelas.[2]

Dalam penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa *Flipped*

[1] Rita Mariyana, Rudiyanto, dan Badru Zaman, *"Pengembangan Desain Model Pembelajaran Virtual Flipped Classroom,"* Jurnal Pembelajaran Inovatif, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 151

[2] Susanti, Hamama Pitra, *Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital*, Health & Medical Journal Vol. I, No. 2, July 2019, hal.55

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Classroom merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong pembelajaran aktif, dan memperbaiki hasil belajar. Model ini memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk menyediakan materi secara fleksibel sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, pemanfaatan waktu pembelajaran di kelas menjadi lebih optimal karena difokuskan pada kegiatan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, serta penguatan pemahaman konsep.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran berbasis *blended learning* yang membalik proses pembelajaran tradisional dengan menempatkan kegiatan mempelajari materi di luar kelas dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk aktivitas pembelajaran aktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan pendalaman materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif serta mampu meningkatkan keaktifan dan kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Pembelajaran *Flipped Classroom* tidak hanya berfokus pada penggunaan *powerpoint* sebagai media belajar, tetapi lebih menitikberatkan pada optimalisasi waktu pembelajaran di kelas agar proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan pemahaman serta pengetahuan peserta didik. Dalam

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penerapannya, model *Flipped Classroom* dilaksanakan melalui beberapa tahapan:[3]

1. Sebelum kegiatan tatap muka berlangsung, peserta didik diminta mempelajari materi secara mandiri di rumah sebagai persiapan untuk pembelajaran berikutnya dengan memanfaatkan *power point* yang disusun oleh guru maupun sumber belajar digital lainnya yang dikim melalui grup *WhatsApp.*
2. Pada saat pembelajaran di kelas, peserta didik diminta untuk melakukan tanya jawab, diskusi dan kolaborasi.
3. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi jalannya diskusi, sekaligus menyiapkan sejumlah pertanyaan atau tugas yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.
4. Guru memberikan kuis atau tes untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik serta menegaskan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur.

Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran model *Flipped Classroom* lebih berorientasi pada pemberian bimbingan dan pendampingan guna membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

[3] Yuliana Alfiyatin, *Penerapan Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Keaktifan Peserta didik pada materi Pecahan di Kelas III SDN Kramat 01 Bangkalan,* Jurnal Edukasi Pendidikan Guru MI Vol. 4, No.01, Maret 2026, hal. 25

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Gambar 1.1 Konsep Flipped Classroom



Berdasarkan beberapa uraian diatas, dinyatakan bahwa Langkah-langkah dalam pembelajaran *flipped classroom* yaitu pendidik memberikan bahan ajar berupa materi pembelajaran untuk bahan ajar peserta didik di rumah sebelum pertemuan selanjutnya. Maka dari itu, peserta didik perlu memahami materi sebelum memasuki pembelajaran didalam kelas, sehingga nantinya pembelajaran didalam kelas hanya penguatan, berdiskusi dan latihan soal.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Secara harfiah, keaktifan berasal dari kata dasar “aktif” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai giat berusaha, dinamis, dan mampu beraksi atau bereaksi. Dengan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penambahan awalan *ke-* dan akhiran *-an*, keaktifan diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan yang dilakukan seseorang dalam konteks tertentu, termasuk dalam kegiatan belajar.[4]

Dalam perspektif pendidikan, keaktifan belajar merujuk pada keterlibatan peserta didik secara optimal dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan utuh peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini bukan sekadar gerakan fisik di kelas, melainkan proses penyerapan pengetahuan yang dilakukan peserta didik secara sadar. Sejalan dengan pandangan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, seorang peserta didik yang aktif diidentifikasikan sebagai individu yang terlibat secara mendalam, baik secara intelektual maupun emosional, selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ikatan emosional ini mendorong motivasi internal peserta didik agar tetap aktif dan tanggap terhadap proses pembelajaran di kelas.[5]

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik merupakan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang terlibat

---

[4] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 98-100.

[5] Muhammad Yusuf, *"Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa,"* Jurnal Inovasi Pendidikan 10, no. 1, 2025, hal. 18

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam segala aspek psikis, emosional dan intelektual yang terus menerus dilakukan. Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan suatu persoalan sangat penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan harus dikembangkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dapat merangsang dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah:[6]

1) Pemberian motivasi oleh seorang pendidik sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran
2) Pendidik memberikan tujuan kemampuan dasar kepada peserta didik
3) Pendidik memberikan tujuan kompetensi belajar kepada peserta didik
4) Pendidik memberikan sebuah stimulus tentang materi yang akan disampaikan

[6] Zamzami Zainuddin dan Halili, *"Flipped Classroom Research and Trends from Different* no. 3, 2016, *Cohorts of Same Journal,"* International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET) 11, hal. 8

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

5) Pendidik memberikan petunjuk cara mempelajari materi pelajaran kepada peserta didik
6) Pendidik membuat peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar
7) Pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawab sebagai bentuk umpan balik
8) Pendidik memberikan tes untuk melihat kemampuanyang dimiliki oleh setiap peserta didik
9) Pendidik membuat sebuah kesimpulan diakhir pembelajaran

Dalam hal ini seorang pendidik yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengatasi adanya sebuah kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang terencana dan terukur. Hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran karena menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Menurut Rusman, hasil belajar adalah sejumlah kompetensi yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari proses belajar yang dialami peserta didik.[7] Sementara itu, Susanto menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran.[8]

Dalam perspektif pembelajaran modern, hasil belajar tidak hanya dapat diukur melalui kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan suatu pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom yang menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi *(Higher Order Thinking Skills/HOTS)* sebagai bagian penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.[9]

Hasil belajar dapat diidentifikasi melalui tiga ranah utama, yaitu: (1) ranah kognitif yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik, (2) ranah afektif yang berkaitan

---

[7] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 129

[8] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 5

[9] M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) hal. 36

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dengan sikap, nilai, minat, dan karakter peserta didik, serta yang terakhir (3) ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan melakukan suatu tindakan. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik sekaligus efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) maupun yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, lingkungan belajar, kualitas pembelajaran, serta dukungan sosial yang diterima peserta didik.[10]

[10] Muhammad Kahfi Ardika, dkk "Studi Literatur: Hasil Belajar Ditinjau dari Faktor Eksternal Peserta Didik," *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2022,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini meliputi kondisi kesehatan fisik, kemampuan intelektual, bakat, minat, motivasi belajar, perhatian, serta kebiasaan belajar yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang memiliki kondisi kesehatan yang baik, motivasi belajar yang tinggi, serta minat yang kuat terhadap mata pelajaran cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan peserta didik yang memiliki motivasi rendah atau mengalami hambatan dalam proses belajar. Selain itu, kemampuan intelektual dan bakat juga berpengaruh terhadap kecepatan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.[11]

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penggunaan teknologi pembelajaran dan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan interaksi peserta didik terbukti memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal secara menyeluruh agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan capaian belajar yang optimal.

---

hal. 22-23

[11] Syamsul, dkk "Lingkungan Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi Siswa," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 6, No 1, 2023, hal. 19

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

4. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah

a. Pengertian Al-Qur'an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan pada jenjang madrasah dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Mata pelajaran ini berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadist tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik.[12]

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sementara itu, Hadist merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Kedua sumber ajaran tersebut memiliki hubungan yang erat karena hadist berfungsi menjelaskan, memperkuat, dan merinci kandungan hukum maupun nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.[13]

---

[12] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024)

[13] Hamdani Khairul Fikri, *"Fungsi Hadits terhadap Al-Qur`an", Tasâmuh* 12, no. 2, 2015,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi keagamaan yang baik, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadist, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami makna ayat dan hadis secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadist adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup umat Islam, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Capaian Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Madrasah Aliyah

1. Capaian Umum

Pada akhir fase F, pada elemen Al-Qur'an, peserta didik mampu memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang tematema tertentu dan mampu mengamalkannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pada elemen Hadist, peserta didik memahami kandungan hadist yang relevan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dengan perannya dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.[14]

2. Capaian Elemen

Al-Qur'an: Memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, menghindari perbuatan keji, toleransi, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangannya, tanggung jawab manusia, berkompetisi dalam kebaikan, menyikapi kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, makanan yang halal dan baik, kewajiban bersyukur, pola hidup sederhana, sabar menghadapi cobaan, pelestarian lingkungan, kewajiban dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah dan demokrasi, serta bersikap jujur dan adil dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Hadist: Memahami hadist tentang manusia sebagai khalifah Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, menghindari perbuatan keji, toleransi, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangannya, tanggung jawab manusia, berkompetisi dalam kebaikan, menyikapi kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, makanan yang halal dan baik, kewajiban bersyukur, pola hidup sederhana, sabar menghadapi cobaan, pelestarian lingkungan, kewajiban dakwah, amar ma'ruf nahi

[14] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

munkar, musyawarah dan demokrasi, serta bersikap jujur dan adil dalam konteks kehidupan, beragama, berbangsa, dan bernegara**.**

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah masih cenderung menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru *(teacher centered learning).* Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Akibatnya, keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik belum mencapai tingkat yang optimal.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Model ini menempatkan kegiatan mempelajari materi dasar di luar kelas melalui bahan ajar digital, atau sumber belajar lainnya yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik. Dengan demikian, waktu pembelajaran di kelas dapat dimanfaatkan secara lebih efektif untuk kegiatan diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan penguatan konsep yang dipandu oleh guru sebagai fasilitator.

Penerapan model *Flipped Classroom* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan awal sebelum mengikuti pembelajaran tatap muka. Pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik tersebut akan mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mampu menyelesaikan tugas pembelajaran. Semakin tinggi tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, semakin besar pula peluang peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam.[15] Secara teoritis, model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sebelum kegiatan tatap muka dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan capaian hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini, efektivitas model pembelajaran *Flipped Classroom* diukur melalui perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Sebelum perlakuan diberikan, peserta didik mengikuti *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal. Selanjutnya peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom*, kemudian diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah perlakuan. Selain itu, keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran diamati melalui lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist.

[15] Gita Indah Syafitri, Syamsu Rianto, dan Yuherman, "Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pelajaran Geografi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa," *LaGeografia*, Vol. 22, No. 1, 2024, hal. 15

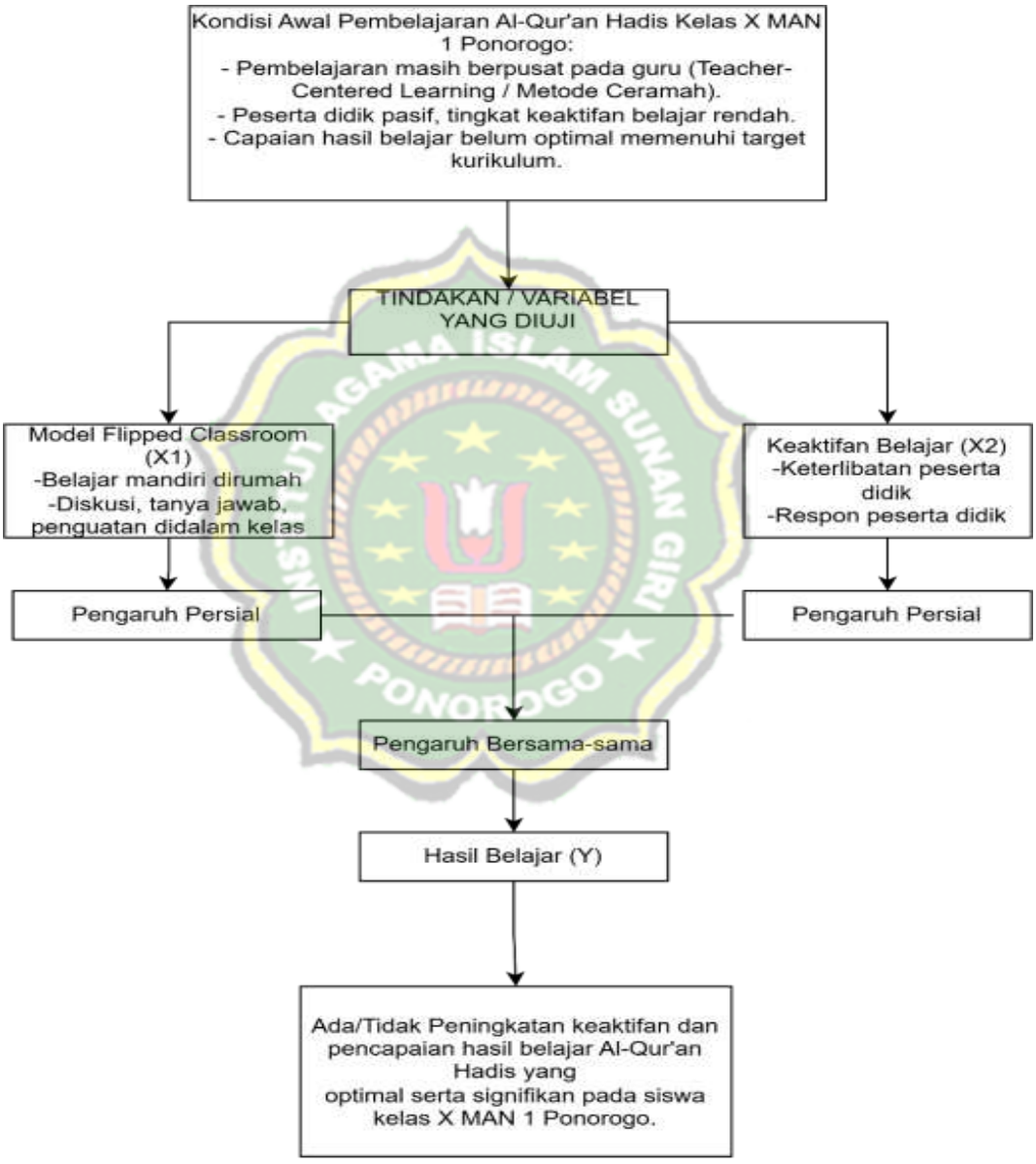
https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Peningkatan keaktifan belajar tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, semakin efektif penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan semakin tinggi keaktifan belajar peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Sehingga dapat dijelaskan melalui bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadist yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Flipped*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Classroom (Kelas Eksperimen) dengan peserta didik yang diajar menggunakan model konvensional (Kelas Kontrol). Artinya: Model *Flipped Classroom* efektif

2. Terdapat perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadist yang signifikan ditinjau dari tingkat keaktifan belajar peserta didik (Kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi). Artinya: Tingkat keaktifan berpengaruh nyata
3. Terdapat hasil bersamaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran (*Flipped Classroom* vs Konvensional) dengan tingkat keaktifan belajar peserta didik (Rendah, Sedang, Tinggi) dalam mempengaruhi hasil belajar Al-Qur'an Hadist siswa kelas X di MAN 1 Ponorogo